

Kuasa Jibril dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Salamullah Eden

Achmad Yasin

UIN Antasari Banjarmasin

Email: Yasinnahmad12201@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>This article examines Jamaah Salamullah, later known as the Eden Community, as a religious-spiritual phenomenon that occupies a hybrid position between traditional Sufi orders and contemporary spiritual movements. The movement is conceptualized as perennial-messianic Sufism, a form of spirituality that combines perennialism—the idea that all religions ultimately converge upon a single Divine Reality—with the doctrine of the regulation of the soul, which incorporates elements of reincarnation and ontological evolution. This synthesis provides a theological foundation for the community's messianic claims while positioning mystical experience as the primary source of religious authority. From a sociological perspective, the transformative vision of Salamullah/Eden strongly appeals to segments of the urban middle class seeking spiritual solutions to the crisis of meaning brought about by modernity. In this sense, the Eden Community can be understood as a local New Age-type movement that forges strong member commitment through intensive rituals, shared sacred experiences, and the construction of a distinct collective identity within the landscape of urban religiosity in Indonesia.</i></p>

Keyword: Salamullah; Eden Community; perennial Sufism; messianism; contemporary spiritual movements; urban Sufism; New Age.

Abstrak

Tulisan ini membahas Jamaah Salamullah yang kemudian dikenal sebagai Komunitas Eden sebagai sebuah fenomena religius-spiritual yang menempati posisi hibrida antara sufisme tradisional dan gerakan spiritual kontemporer. Gerakan ini dikategorikan sebagai sufisme perenial-mesianistik, yakni suatu bentuk spiritualitas yang memadukan perenialisme—pandangan bahwa seluruh agama bermuara pada satu Hakikat Ilahi—dengan doktrin regulasi ruh yang mengandung unsur reinkarnasi dan evolusi ontologis. Sintesis ajaran tersebut memberikan dasar teologis bagi munculnya klaim-klaim mesianik dalam komunitas, sekaligus menempatkan pengalaman mistik sebagai sumber legitimasi utama. Dari perspektif sosiologis, visi transformatif Salamullah/Eden memiliki daya tarik kuat bagi kelas menengah urban yang mengalami krisis makna dalam modernitas, dengan menawarkan solusi spiritual yang bersifat praktis, emosional, dan kolektif. Dalam konteks ini, Komunitas Eden dapat dipahami sebagai embrio New Age lokal yang membangun keterikatan anggota melalui ritual intens, pengalaman sakral bersama, serta pembentukan identitas komunitas yang tegas di tengah dinamika religiositas perkotaan Indonesia.

Kata Kunci: Salamullah; Komunitas Eden; sufisme perenial; mesianisme; gerakan spiritual kontemporer; sufisme urban; New Age.

A. PENDAHULUAN

Sufisme perkotaan kembali menonjol dalam dua puluh tahun terakhir, tampil baik dalam bentuk tarekat yang terlembagakan maupun perkumpulan sufistik non-tarekat yang bersifat pembelajaran langsung. Kebangkitan ini tidak semata-mata mengulang praktik tradisional, ia juga menghasilkan ragam gerakan baru yang merespons kekeringan spiritual kaum urban dengan formula yang lebih “praktis” dan solutif terhadap kegelisahan hidup modern.

Salah satu kasus yang mencolok ialah Jamaah Salamullah, yang kemudian mengidentifikasi dirinya sebagai Komunitas Eden yang menonjol karena klaim pengalaman wahyu dan pengajaran langsung dari malaikat Jibril serta ritual-ritual penyucian yang intens. Ahmad Syafi'i Mufid mendokumentasikan bagaimana kelompok ini bermula dari majelis sufistik hingga bertransformasi menjadi komunitas dengan identitas religi-spiritual yang kuat: pengakuan dosa, penggundulan dan pembakaran rambut ubun-ubun adalah simbolik sebagai tanda “kelahiran kembali” menjadi elemen sentral jalan hidup kaum Eden. Transformasi nama dan klaim transendental tersebut juga memicu konflik sosial dan intervensi hukum, sehingga menempatkan kelompok pada posisi tersisih sekaligus kontroversial dalam ruang lingkup keagamaan Indonesia.

Kajian tentang Lia Eden oleh beberapa peneliti menempatkan gerakan ini dalam ranah *new spiritual movement*: gerakan yang tidak berambisi menjadi lembaga dogmatis, melainkan menekankan transformasi personal sebagai prasyarat perubahan sosial, sekaligus mengadopsi wacana monisme, reinkarnasi, dan pengalaman mistik yang mengaburkan batas tradisi agama formal. Visi transformatif semacam ini sekaligus menjelaskan daya tariknya bagi sebagian kelas menengah urban yang mencari keseimbangan dan kedamaian.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi teks dan analisis konten terhadap artikel Ahmad Syafi'i Mufid. Sumber utama adalah bab/artikel tersebut yang memuat data lapangan (wawancara, transkrip “sapaan” Jibril, catatan observasi) dan analisis historis-kultural tentang sufisme perkotaan di Jakarta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada fase pengamatan awal (akhir 1990-an hingga awal 2000-an) kelompok ini dikenal sebagai *Jamaah Salamullah*. Kepemimpinan sentral berada pada sosok Lia Aminuddin (Lia Eden/Bunda), dengan tokoh lain seperti Muhammad Abdurrahman (disebut Imam Mahdi oleh pengikut) memegang peran penting dalam kepemimpinan spiritual komunitas. Dalam

praktiknya otoritas sehari-hari memadukan fungsi manusiawi pemimpin dengan posisi ketika pemimpin tersebut berperan sebagai perantara wahyu (perwakilan Jibril), sehingga mekanisme disiplin dan legitimasi sering diasosiasikan langsung kepada pengajaran malaikat tersebut.

Ajaran-ajaran *Jamaah Salamullah* ini membentuk kerangka teologis yang berbeda dari praktik Islam normatif. Kehidupan ritual komunitas menggabungkan praktik ritual nyanyian seperti lagu “Dunia Jibril”, teknik meditasi, dan aktivitas estetik (merangkai bunga). Selain itu terdapat ritual fisik yang simbolis dan kontroversial seperti pemangkasan atau pembakaran ubun-ubun sebagai tanda penyucian yang dipahami anggota sebagai instruksi langsung dari wahyu Jibril.

Pergeseran identitas dan klaim wahyu komunitas memicu reaksi publik dan institusional: kritik akademis, penolakan/pengecaman dari kalangan agama arus utama, tekanan sosial berupa pengusiran/penolakan lokal, serta berbagai proses hukum yang tercatat dalam arsip. Dampak ini menempatkan Komunitas Eden pada posisi terpinggirkan sekaligus kontroversial.

Pembahasan

A. Salamullah

Salamullah (kemudian dikenal sebagai Komunitas Eden) menempati posisi teoretis dan praktis yang berada di perbatasan antara tarekat sufistik tradisional dan gerakan spiritual kontemporer, suatu hibrida yang saya sebut *sufisme perenial-mesianistik* (Sebuah gerakan atau pandangan spiritual yang memadukan pencarian mistis universal dengan harapan akan kedatangan penyelamat). Dari sisi doktrinnya, kelompok ini menonjolkan perenialisme yaitu gagasan bahwa semua agama bermuara pada satu Hakikat Ilahi yang sama, sehingga simbol-simbol religius berbeda-beda tetapi pada dasarnya sejalan menuju kesucian bersama. Dalam tulisan Ahmad Syafi'i Mufid, perenialisme Eden tertuang jelas sebagai pangkal ajaran yang menuntut “pandangan” terhadap penyimpangan sejarah agama dan menyerukan persatuan antarkomunitas beragama.¹

Perenialisme itu tidak berdiri sendiri; ia dipadukan dengan doktrin regulasi ruh, keyakinan tentang perguliran dan evolusi ruh yang merangkum unsur reinkarnasi dan mobilitas ontologis antar wujud, yang memberi dasar teologis kepada klaim-klaim mesianik komunitas (seperti peran Imam Mahdi) dan sekaligus menyediakan narasi teologis bagi misi

¹ Ahmad Syafi'i Mufid, “Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden”, dalam *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 439.

“penyucian” dunia.² Kombinasi perenialisme dan regulasi ruh membentuk kerangka keyakinan internal yang kuat: pengalaman batin (kekasyafan) dan istilah “sapaan malaikat Jibril” menjadi bukti otoritatif yang mengatasi kebutuhan legitimasi eksternal berbasis komunitas.³

Secara sosiologis, karakter mesianistik ini memperkuat daya tarik kelompok di kalangan kelas menengah urban yang mencari “solusi spiritual” atas kegersangan makna dalam kehidupan modern. Penelitian tentang Lia Eden menunjukkan bagaimana visi transformatif gerakan menyajikan dirinya sebagai embrio *New Age* lokal yang menawarkan terapi spiritual atas krisis modernitas, mendorong keterikatan emosional dan komitmen praktis anggota seperti ritual penyucian, pengakuan dosa, reorganisasi hidup sehari-hari.⁴ Mekanisme ritual dan simbolik ini bukan sekadar ekspresi metafisika, mereka berfungsi sebagai pembentukan identitas kelompok, mengikat anggota melalui pengalaman kolektif yang intens dan menandai batas yang tegas terhadap dunia luar.

Tetapi ketegangan antara legitimasi pengalaman mistik dan otoritas agama formal menjadi sumber konflik yang sistemik. Klaim-klaim wahyu yang tidak dapat diverifikasi menurut kriteria kelembagaan menimbulkan respons normatif (fatwa dan stigma), sehingga gerakan sekaligus mengalami marginasi dan kontroversi publik. Ketegangan ini mencerminkan masalah epistemologis besar yakni ketika pengetahuan laduni (batin) menempati panggung publik, institusi religius dan masyarakat umum sering merespons dengan mekanisme kontrol sosial demi menjaga ketertiban normatif.⁵

Secara ringkas, Salamullah/Eden adalah contoh bagaimana sufisme urban dapat bertransformasi menjadi gerakan religi-spiritual baru melalui sintesis perenialisme, doktrin ruh, praktik ritual intens, dan klaim mesianik, sebuah fenomena yang menantang batas antara pengalaman mistik pribadi dan otoritas agama kolektif.

B. Legitimasi: Pengalaman Mistik melawan Otoritas Lembaga

Inti legitimasi Komunitas Salamullah/Eden terletak pada klaim bimbingan langsung dari malaikat Jibril melalui Lia Aminuddin. Dalam konstruksi internal kelompok, pengalaman mistik tersebut diposisikan sebagai sumber otoritas tertinggi, bahkan melampaui otoritas teks suci

² Ahmad Syafi'i Mufid, “Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden”, dalam *Urban Sufism*, 439-440.

³ Ahmad Syafi'i Mufid, “Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden”, dalam *Urban Sufism*, 422-423.

⁴ Mohammad Takdir, “New Spiritual Movement: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden”, *Jurnal Theologia*, Vol. 29, No. 1, 2018, 16-17.

⁵ Mohammad Takdir, “New Spiritual Movement: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden”, *Jurnal Theologia*, hlm. 14-15

dan lembaga keagamaan formal. Ahmad Syafi'i Mufid mencatat bahwa "sapaan Jibril" dipahami sebagai wahyu kontemporer yang memberikan instruksi langsung dalam hal ajaran, ritual, dan disiplin kehidupan komunitas.⁶ Dengan demikian, legitimasi tidak dibangun melalui sanad keilmuan, baiat tarekat, atau pengesahan ulama, melainkan melalui pengalaman batin yang diyakini sebagai pengetahuan langsung dari alam transenden (*'ilm ladunni'*).

Masalah muncul ketika klaim tersebut dibawa ke ruang publik. Dari sudut pandang institusi formal seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), klaim komunikasi langsung dengan malaikat setelah kenabian dipandang bertentangan dengan doktrin *khatm al-nubuwwah* (penutupan kenabian). Oleh karena itu, respons yang muncul bersifat normatif dalam bentuk fatwa kesesatan serta tuntutan hukum atas dugaan penodaan agama.⁷ Dalam kerangka epistemologi hukum Islam, kebenaran klaim keagamaan harus dapat diverifikasi melalui sumber-sumber yang disepakati (al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas), bukan melalui pengalaman personal yang tidak dapat diuji secara pemahaman bersama.

Sebaliknya, bagi para pengikut Eden, pengalaman batin justru dianggap lebih otentik daripada otoritas kelembagaan. Pengetahuan tentang Tuhan, malaikat, dan tatanan kosmis diyakini diperoleh bukan melalui studi kitab, melainkan melalui penyucian diri, ritual pengakuan dosa, dan sapaan rohani yang intens.⁸ Di sinilah terjadi benturan tajam antara dua rezim kebenaran: epistemologi laduni yang berbasis pengalaman mistik dan epistemologi hukum-teologis formal yang berbasis teks dan institusi. Benturan ini bukan sekadar konflik doktrin, tetapi juga konflik otoritas: siapa yang berhak menentukan kebenaran agama di ruang publik.

Dengan demikian, konflik antara Salamullah/Eden dan lembaga keagamaan formal bukan sekadar soal "benar atau sesat", melainkan manifestasi dari ketegangan mendasar antara dua corak produksi pengetahuan keagamaan yakni pengetahuan batin yang bersifat personal-transendental dan pengetahuan yang diyakni kelembagaan yang bersifat normatif-kolektif.

C. Ritual penyucian dan pembentukan komunitas identitas

Ritual penyucian dalam Komunitas Salamullah/"Kaum Eden" berfungsi sebagai alat sosial yang secara bersamaan melakukan seleksi anggota, menghasilkan pengalaman sakral dan

⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, "Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden", dalam *Urban Sufism*, hlm. 424-425

⁷ Ahmad Syafi'i Mufid, "Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden", dalam *Urban Sufism*, hlm. 426

⁸ Ahmad Syafi'i Mufid, "Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden", dalam *Urban Sufism*, hlm. 435

menegaskan batas-batas identitas komunitas. Proses upacara menerimaan dimulai dengan pengakuan dosa terbuka di hadapan anggota, pengakuan yang rinci dan emosional diikuti pertobatan, sumpah ketundukan, dan tindakan simbolik pembersihan seperti mencukur ubun-ubun, mengolesi spiritus pada ubun-ubun, lalu pembakaran ringan, ini dianggap sebagai “api suci” yang menandai kelahiran kembali spiritual pengikut. Ritual ini dipahami anggota sebagai instruksi langsung dari Jibril dan menjadi momen transformatif yang menandai pemisahan tegas antara “kehidupan lama” dan “kehidupan baru” sebagai penghuni Eden.⁹

Walaupun Eden mengajarkan egalitarianisme “semua hamba sama di hadapan Tuhan” tetapi praktik sosial tetap memelihara hierarki otoritatif. Kepemimpinan Lia Eden dan posisi perantara wahyu (Imam Mahdi) tetap menjadi pusat keputusan dan disiplin, egalitarianisme lebih berfungsi sebagai retorika legitimasi dan perekat solidaritas daripada penghapus hirarki praktis.¹⁰

Ritual-ritual ini juga membawa konsekuensi eksternal yakni simbol-simbol dan praktik radikal (pembakaran ubun-ubun, sumpah mati bila ber-dosa) yang memicu kecurigaan publik hingga respons fatwa MUI, tekanan sosial, dan intervensi kepolisian yang pada gilirannya menyeleksi ulang komunitas, menipiskan jumlah pengikut, dan menghasilkan stigma publik.¹¹ Dengan demikian ritual penyucian bukan hanya praktik spiritual individual, melainkan mesin pembentukan identitas kolektif yang sekaligus menjadi sumber legitimasi internal dan sumber konflik eksternal.

D. Implikasi sosial-politik dan kemungkinan masa depan gerakan

Tekanan publik dan sanksi institusional telah membawa dampak signifikan terhadap posisi sosial-politik Komunitas Salamullah/Eden. Keputusan fatwa MUI yang menyatakan klaim bimbingan malaikat Jibril sebagai sesat dan proses hukum terhadap pimpinan komunitas memunculkan stigma kuat yang mempersempit ruang gerak organisasi di ranah publik, efeknya bukan hanya legitimasi ideologis yang runtuh di mata mayoritas umat, tetapi pula penurunan jumlah anggota dan berkurangnya dukungan relasional dari lingkungan sekitar.¹² Kasus hukum yang menjerat pimpinan dan liputan publik yang intens menyebabkan “efek

⁹ Affaf Mujahidah, “Diskursus Gerakan Salamullah Lia Eden”, *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 8, No. 2, 2018, 261–263

¹⁰ Arif Subekti, “Messianisme dalam gerakan sosial-keagamaan di Indonesia” *Jurnal JOIN*, Vol. 01, No. 02, 2021, 193-194

¹¹ Syahril Siddik, “Fatwa of Indonesian Ulama Council on the God’s Kingdom-Eden”, *ISTIQRO’*, Vol. 16, No. 1, 2018, 268–271

¹² Syahril Siddik, “Fatwa of Indonesian Ulama Council on the God’s Kingdom-Eden”, *ISTIQRO’* 275

penyusutan", dokumentasi lapangan melaporkan penurunan anggota yang drastis sampai puluhan orang dan pengurangan aktivitas publik setelah hukuman berat itu dijatuahkan.¹³

Namun kondisi rentan ini tidak otomatis berarti kepuanahan. Studi tentang new religious movements dan kajian khusus terhadap Eden menunjukkan bahwa struktur internal yang sering berisi lulusan universitas, profesional, dan jaringan yang relatif teredukasi, memberi basis sosial yang mampu mempertahankan kelangsungan praktik lewat mekanisme lain: jaringan informal, publikasi internal (buku, booklet, situs web), serta ritual privat yang dilanjutkan di lingkaran kecil.¹⁴

Masa depan gerakan sangat bergantung pada dua hal kunci. Pertama, negosiasi legitimasi yaitu kemampuan komunitas untuk membuka dialog teologis dengan lembaga keagamaan dalam membingkai ajarannya dalam istilah yang kurang konfrontatif dapat mengurangi stigma dan membuka jalan rekonsiliasi sosial-institusional.¹⁵ Kedua, resonansi doktrinal yaitu apabila ajaran seperti regulasi ruh atau perenialisme menemukan resonansi yang lebih luas misalnya melalui wacana pluralisme spiritual atau praktik penyembuhan psikologis, gerakan dapat mempertahankan relevansi meski dalam bentuk yang lebih kecil dan terdesentralisasi.¹⁶

Secara politik, gerakan yang terus mengalami marginalisasi cenderung mengkerucut menjadi komunitas tertutup yang berfokus pada reproduksi internal; sebaliknya, bila mampu menegosiasikan batasan seperti melembagakan praktik yang dipandang aman publik dan membuka dialog, ada kemungkinan bertahan sebagai bagian cabang religiositas urban atau bergerak ke arah organisasi sipil-spiritual.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, Salamullah/Komunitas Eden dapat dipahami sebagai bentuk hibrida antara sufisme urban dan gerakan spiritual kontemporer yang memadukan perenialisme, doktrin regulasi ruh, praktik ritual intens, serta klaim mesianik. Sintesis ini membentuk kerangka teologis dan sosiologis yang khas, di mana pengalaman mistik dan klaim bimbingan langsung dari malaikat Jibril menjadi sumber legitimasi utama. Dalam konteks masyarakat perkotaan yang mengalami kegersangan makna, gerakan ini menawarkan jalan

¹³ Ahmad Syafi'i Mufid, "Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden", dalam *Urban Sufism*, hlm. 437

¹⁴ Mohammad Takdir, *New Spiritual Movement: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden*, pembahasan demografis dan daya tahan jaringan, hlm. 5–6.

¹⁵ Arif Subekti, "Messianisme dalam gerakan sosial-keagamaan di Indonesia" 193–203

¹⁶ M. Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota" *Komunika*, Vol. 5, No.1, 2011, 141-142

transformasi personal yang terasa solutif dan emosional, sehingga memiliki daya tarik khusus bagi sebagian kelas menengah urban yang mencari pengalaman spiritual di luar batas agama formal.

Namun, penempatan pengalaman mistik sebagai otoritas tertinggi juga memicu ketegangan serius dengan lembaga keagamaan arus utama dan ruang publik. Benturan antara epistemologi laduni yang bersifat personal-transcendental dan epistemologi normatif kelembagaan melahirkan stigma, marginalisasi, serta intervensi hukum yang membatasi keberlangsungan gerakan. Dengan demikian, kasus Salamullah/Eden bukan sekadar isu kesesatan teologis, melainkan mencerminkan problem yang lebih luas tentang otoritas, legitimasi, dan produksi pengetahuan keagamaan dalam masyarakat modern, sekaligus menandai dinamika kompleks antara spiritualitas individual dan tatanan religius kolektif di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syafi'i Mufid, "Kuasa Jibril: dari Sufisme Perenial Salamullah hingga Spiritualisme Eden", dalam Urban Sufism, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),
- Affaf Mujahidah, "Diskursus Gerakan Salamullah Lia Eden", Religio: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 8, No. 2, 2018,
- Arif Subekti, "Messianisme dalam gerakan sosial-keagamaan di Indonesia" Jurnal JOIN, Vol. 01, No. 02, 2021,
- Mohammad Takdir, "New Spiritual Movement: Menelisik Visi Transformatif Komunitas Lia Eden", Jurnal Theologia,
- Syahril Siddik, "Fatwa of Indonesian Ulama Council on the God's Kingdom-Eden", ISTIQRO'
- M. Misbah, "Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritual Masyarakat Kota" Komunika, Vol. 5, No.1, 2011,